BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Badan Litbang Kementerian Kesehatan tahun 2012-2013 dalam hasil tumbuhan obat dan jamu, menemukan 13.665 jenis ramuan tradisional dan 24.927 tumbuhan lokal berkhasiat hal ini disampaikan oleh Kepala Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi, Unggul Priyanto. Indonesia mendapat julukan *live laboratory* oleh Litbang Depkes pada tahun 2009 karena dikenal dengan kekayaan herbal yang melimpah dan menjadi salah satu negara pemasok tumbuhan obat Namun kenyataannya pemanfaatan terhadap tanaman obat belum optimal dan perlu dilakukannya upaya agar dapat memberikan manfaat besar bagi masyarakat Indonesia. Guru Besar Fakultas Farmasi UGM, yakni Ratna Asmah Susidarti menambahkan bahwa penggunaan sumber tanaman sebagai titik awal dalam program pengembangan obat herbal (dikutip dari technology-indonesia.com dan diakses pada 16 Oktober 2017). Dengan seiringnya waktu, trend "*Back To Nature*" pada masyarakat urban kembali hadir untuk mendorong penggunaan bahan alami sehingga menjadi komoditi unggulan yang nantinya bisa memberikan nilai-nilai positif terhadap perekonomian masyarakat maupun pelestarian alam, hal ini disampaikan oleh Susilo Bambang Yudhoyono selaku mantan presiden RI pada Pembukaan Musyawarah Nasional ke-5 Gabungan Pengusaha Jamu dan Obat Tradisional Indonesia (dikutip dari doktersehat.com dan diakses pada 21 Desember 2017).

Pembudidayaan terhadap obat-obatan tradisional dapat dilakukan melalui TOGA yang dikenal sebagai tanaman obat keluarga atau apotik hidup yang merupakan tanaman yang ditanam pada perkarangan rumah, ladang, kebun untuk membudidayakan tanaman yang berkhasiat sebagai pemenuh kebutuhan obat-obatan keluarga (Tukiman, 2004).

Kesadaran dan keinginan warga untuk menanam TOGA dinilai masih sangat rendah (Ernawati Sinaga, 2015). Padahal dengan fungsi yang serbaguna

TOGA mampu menjadi penyedia obat sekaligus berupa taman berestetika yang memenuhi kriteria keindahan perkarangan. Tidak hanya itu TOGA juga dapat memenuhi upaya kesehatan yaitu pencegahan, peningkatan derajat kesehatan, penyembuhan dan pemulihan kesehatan. Selain itu TOGA juga berfungsi untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga antara lain sebagai sarana untuk memperbaiki status gizi keluarga, menambah penghasilan keluarga, meningkatkan kesehatan lingkungan pemukiman, melestarikan tanaman obat dan budaya bangsa. (www.dinkes.kedirikab.go.id diakses pada 16 Oktober 2017).

Pemanfaatan obat-obatan herbal masih terasa asing bagi masyarakat yang notabene tinggal dikawasan perkotaan dan pinggiran kota. Di kota Bandung khususnya. Gubernur Jawa Barat, Ahmad Heryawan mengatakan dengan kondisi tanah di Jawa Barat yang termasuk dalam kategori lahan subur, biasa dijadikan tempat bercocok tanam masyarakat. Dengan pertumbuhan kota Bandung yang sangat pesat maka lahan yang seharusnya digunakan untuk bercocok tanam beralih fungsi menjadi gedung perkantoran, daerah permukiman, sentra perdagangan dserta pusat aktivitas masyarakat lainnya (Mulyani R, 2016.). Hal ini ditunjung oleh data minimnya penggunaan lahan ruang terbuka hijau di kota Bandung. Menurut Arief Prasetya selaku Kepala Diskamtam Kota Bandung, luas ruang terbuka hijau kota Bandung baru mencapai 13,5 persen dari luas kota Bandung. Dalam UU tentang penataan ruang tahun 2007 menyebutkan bahwa 30% wilayah kota diharuskan merupakan ruang terbuka hijau, dimana 20% umum dan 10% pribadi. Namun, untuk memenuhi target 20% luasan RTH publik, terlihat berat karena harus menambah alokasi RTH sebanyak 18,6% , maka sumbangan terbesar RTH di Kota Bandung adalah dari RTH privat (Rohani Budi Prihatin, 2015). Hal ini menjadi masalah yang perlu diperhatikan bagi pemerintah atau masyarakat kota Bandung sendiri, dengan kurangnya ruang terbuka hijau tersebut akan menimbulkan pencemaran udara, dan meningkatnya suhu suatu wilayah.

Dengan kondisi lahan Kota Bandung yang terbatas, maka metode menanam tanaman dapat dilakukan dengan cara *urban farming* , yaitu dengan salah satu konsepnya yang disebut *roof garden*. Urban farming sendiri adalah konsep pertanian di daerah perkotaan yang biasanya memiliki lahan terbatas. *Urban*

farming tidak membutuhkan ukuran lahan tertentu, namun tergantung kreativitas pelakunya (Wiyanti, 2013). Menurut penelitian Viljoen, Bohn dan Howe, 2005; Mougeot, 2006 (Hui, 2011) yang meneliti tentang kegiatan urban farming dalam bentuk *roof garden*, menyatakan bahwa *roof garden* salah satu cara untuk mengikuti perkembangan masalah kurangnya area hijau di perkotaan yang dapat meningkatkan nilai dan kualitas hidup dari aspek ekonomi dan sosial budaya. Dengan memiliki taman di atap rumah, akan ada beberapa keuntungan yang dimiliki menurut Holladay (2006) (dikutip dari www.djkn.kemenkeu.go.id diakses pada 24 Desember 2017) diantaranya adalah mengurangi masuknya polusi udara ke dalam rumah, menurunkan suhu udaran dan meningkatkan keanekaragaman hayati. Dengan iklan tropis Indonesia, memberikan kelebihan dalam penerapan roof garden karena tidak akan banyak menahan beban hidup tambahan apalagi jika dibandingkan dengan negara yang memiliki empat musim, yakni beban salju.

Roof garden memerlukan media tanam dengan bahan yang tidak memiliki berat berlebih, dan mampu menyediakan nutrisi bagi pertumbuhan tanaman dan mudah untuk dialiri air. Media lainnya dapat berupa pot yang bisa digunakan dalam ukuran besar maupun kecil. Penggunaannya bisa disesuaikan dengan lahan pada atap rumah.

Dalam mengatasi masalah terkait, solusi yang pernah ditawarkan adalah berupa komunitas-komunitas yang membantu berpartisipasi dalam melestarikan lingkungan, salah satunya adalah Bandung Berkebun. Kegiatan yang dilakukan komunitas ini masih berskala kecil yaitu bekerjasama dengan sekolah-sekolah dan instansi lain yang berfokus kepada memanfaatkan lahan terbengkalai di kota Bandung. Salah satu kegiatan rutin mereka adalah "ngebon" (berkebun). Kekurangan dari kegiatan ini adalah masyarakat masih bergantung kepada komunitas dalam hal pemberian bibit atau proses berkebun. Kemudian belum adanya kampanye yang fokus kepada tanaman obat itu sendiri di kota Bandung.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan, penulis tertarik untuk melakukan kampanye dengan judul "Kampanye Pengembangan Budidaya TOGA (Tanaman Obat Keluarga) dengan metode Roof Garden". Kampanye akan

dilakukan di kota Bandung dinilai masih minin akan ruang terbuka hijau menurut Kepala Diskamtam, Arief Prasetya. Kelompok usia dipilih dengan rentan 25-35 tahun dengan status berkeluarga karena sesuai dengan manfaat TOGA menyejahterahkan keluarga dan untuk meningkatkan kesadaran terhadap bercocok tanam kepada keluarga generasi muda, mengingat fungsi TOGA sebagai sarana pelestarian budaya dan ikut melestarikan lingkungan. Dengan pemilihan metode roof garden, diharapkan kampanye ini bisa mengajak masyarakat Indonesia untuk ikut dalam mengembangkan TOGA dengan cara yang tidak memerlukan banyak lahan namun tetap dapat berpartisipasi dalam penghijauan kota Bandung.

1.2. Permasalahan

1.2.1. Identifikasi Masalah

1. Pengembangan budidaya terhadap TOGA (Tanaman Obat Keluarga) di masyarakat kota Bandung masih sangat rendah.
2. Pemanfaatan obat-obatan herbal pada masyarakat perkotaan masih sangat minim dilakukan.
3. Kota Bandung dinilai masih minin akan ruang terbuka hijau.
4. Belum adanya kampanye mengenai pengembangan TOGA sebagai sarana pelestarian budaya dan ikut melestarikan lingkungan dengan metode *roof garden.*

1.2.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah strategi kampanye yang tepat untuk kampanye pengembangan budidaya TOGA dengan metode *roof garden*?
2. Bagaimanakah perancangan visual dan media untuk kampanye pengembangan budidaya TOGA dengan metode *roof garden*?

1.3. Ruang Lingkup

1. Apa

Kampanye Pengembangan Budidaya TOGA (Tanaman Obat Keluarga) dengan metode *Roof Garden***.**

2. **Siapa**

   Masyarakat kota Bandung yang berumur 25-35 tahun

3. **Kapan**

   Perancangan kampanye akan dilakukan dari bulan Januari 2018 hingga Agustus 2018 dan akan dilaksanakan di pertengahan tahun 2018.

4. **Dimana**

   Bandung, Jawa Barat.

5. **Mengapa**

   Minimnya kesadaran dan keinginan warga untuk menanam TOGA.

6. **Bagaimana**

   Kampanye Pengembangan Budidaya TOGA (Tanaman Obat Keluarga) dengan metode *Roof Garden***,** akan menggunakan strategi kampanye dan media yang tepat bagi target *audience* yang dituju yaitu keluarga dengan klasifikasi umur 25-35 tahun.

1.4. Tujuan Perancangan

1. Terancangnya strategi kreatif untuk mengkampanyekan pengembangan budidaya TOGA dengan metode *roof garden.*
2. Terancangnya visual dan media untuk mengkampanyekan pengembangan budidaya TOGA dengan metode *roof garden.*

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Instansi Terkait

1. Membantu Dinas Kesehetan kota Bandung dalam mengkampanyekan pelestarian jamu dengan metode TOGA (tanaman obat keluarga).
2. Membantu memberikan solusi kepada pemerintah kota Bandung dalam mengatasi masalah minimnya Ruang Hijau Terbuka (RHT) di kota Bandung dengan *roof garden*.

1.5.2 Bagi Akademis

1. Dapat menjadi refensi bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian sejenis maupun bagi masyarakat.

1.6. Metode Penelitian

Metode penelitian menurut Sugiyono (2017) yang digunakan dalam perancangan kampanye yaitu metode penelitian kualitatif. Metode ini digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu yang berlandaskan filsafat positivisme. Hasil dari penelitian ini lebih fokus terhadap makna dari pada generalisasi. Pengumpulan data menggunakan instrument penelitian.

1.6.1 Metode Pengumpulan Data

Sedangkan metode untuk mengumpulkan data digunakan cara wawancara, observasi, kuesioner dan studi pustaka.

1. **Wawancara**

   Dengan teknik wawancara, data yang didapatkan berupa diri sendiri atau *self-report* (keyakinan pribadi). Wawancara juga dapat digunakan jika jumlah respondennya sedikit/kecil dan ingin lebih mendalam (Sugiyono, 2017: 137). Wawancara dilakukan kepada *target audience*.

2. **Observasi**

   Dengan menggunakan teknik observasi data yang dikumpulkan berkenaan dengan perilaku manusia, gejala-gejala alam, proses kerja, dan jumlah audience yang akan diiamati tidak terlalu besar menurut Sugiyono, 2012: 145. Observasi dilakukan terhadap masyarakat kota Bandung untuk mengetahui bagaimana *target auidience* mengenal TOGA dikehidupan sehari-hari.

3. **Studi Pustaka**

   Dengan metode studi pustaka, penelitian akan menggunakan referensi literatur ilmiah yang merupakan kajian pustaka atau teoritis, yang berkaitan dengan budaya serta norma yang sedang terjadi pada situasi sosial yang diamati (Sugiyono, 2012: 291).

1.6.2 Metode Analisis

Metode analisis menggunakan metode AOI bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai sisi psikologi *target audience*. AOI terdiri dari *Activities*, *Opinion*, dan *Interest*. Tiga unsur tersebut akan bersinggungan dengan kepribadian, minat, sikap, kegiatan, dan kepercaayaan dari *target audience*. Hasil yang akan didapatkan dengan analisis ini akan menjadi acuan dalam perancangan yang disesuaikan dengan *target audience*.

Metode yang digunakan untuk menganalisis suatu informasi dengan tampilan kolom dan baris adalah metode matriks. Dengan metode matriks, penyampaian informasi dalam ruang yang padat (Rohidi dalam W.S, Didit,2013:61).

Metode lainnya yang digunakan adalah metode Facet *Model of Effects*. Metode ini digunakan dalam penyampaian pesan terhadap target audience dengan melibatkan enam respon yang akan membuat periklanan menjadi efektif. Enam respon itu berupa melihat (persepsi), memahami (kognitif), merasakan (emosi), percaya (persuasi), terhubung (asosisasi) dan bertindak (perilaku). Keenam respon ini menciptakan respon yang diharapkan terhadap pesan (Moriarty, 2015 : 134).

1.7. Kerangka Perancangan

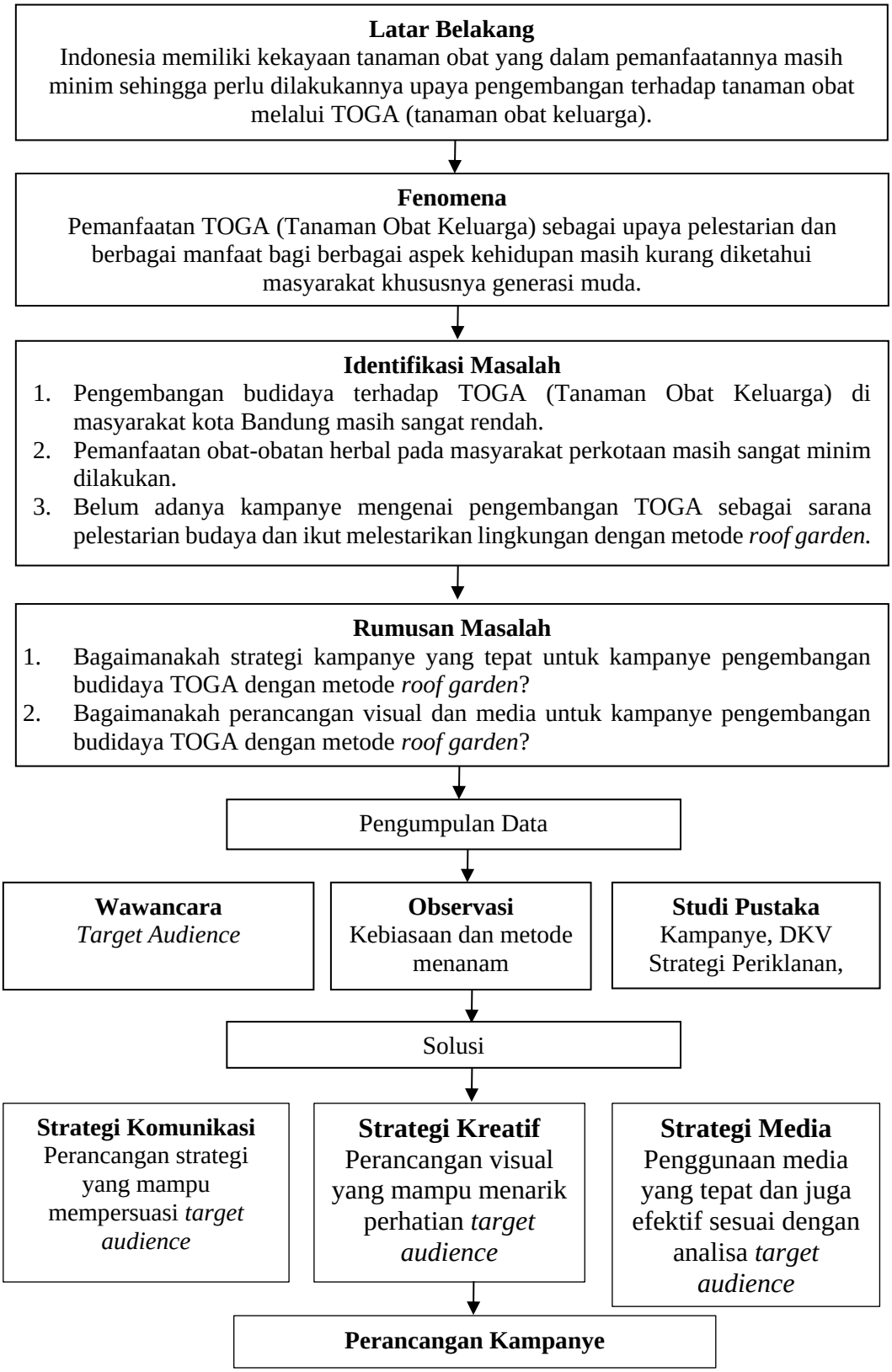

1.8. Pembabakan

BAB I PENDAHULUAN

Merupakan sebuah pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup, tujuan, analisis dan cara pengumpulan data serta kerangka perancangan dalam perancangan tugas akhir ini.

BAB II DASAR PEMIKIRAN

Berisi uraian teori-teori yang berkenaan dengan perancangan tugas akhir.

BAB III DATA DAN ANALISIS

Pada bab ini akan membahas uraian hasil analisis dan pengumpulan data terhadapat masalah yang diangkat dalam perancangan ini dengan metode kualitatif.

BAB IV KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN

Setelah melakukan tahap analisis dan pengumpulan data maka perancangan akan diuraikan mulai dari strategi konsep, hingga proses dari hasil hingga final.

BAB V PENUTUP

Merupakan bab penutup dari keseluruhan penulisan yang berisikan kesimpulan dari hasil perancangan maupun saran dan rekomendasi yang berkaitan dengan perancangan tugas akhir